

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk Konflik Rumah Tangga

Sebuah rumah tangga yang utuh dan bahagia tentu sudah menjadi dambaan setiap manusia, apalagi rumah tangga yang didasarkan pada agama tentu akan terasa lebih tentram. Namun kebanyakan sekarang ini baru saja berumah tangga, tetapi sudah timbul bermacam-macam konflik yang membuat keluarga tersebut tidak harmonis. Tidak jarang juga sebuah rumah tangga yang sudah dibina bertahun-tahun, tetapi tetap saja terjadi konflik bahkan ada yang menimbulkan perceraian dan merugikan banyak pihak terutama anak-anak.

Menurut P3N di Kel. Sukarami tepatnya di wilayah penelitian bahwa “Jumlah konflik yang terjadi pada rumah tangga khususnya di Kel. Sukarami berjumlah sekitar 8 KK setiap bulannya, baik itu berupa kekerasan (KDRT), perselingkuhan, ataupun perceraian”.¹ Dari jumlah diatas dapat dilihat betapa besarnya tingkat konflik atau permasalahan yang sering terjadi di Kel. Sukarami.

Apapun bentuk-bentuk konflik yang terjadi dalam rumah tangga, tetap saja akan merugikan banyak pihak diantaranya diri sendiri, keluarga, dan orang-orang yang berada di lingkungan sekitar kita terutama anak-anak. Salah satu faktor dominan yang memicu terjadinya konflik adalah faktor ekonomi, kekayaan dan pangkat memang menyilaukan mata, yang membuat hati tidak tentram. Padahal urusan ekonomi atau materi tidak selamanya ada pada seseorang, karena urusan rezeki, jodoh, dan maut telah diatur oleh Allah SWT.

¹ A. Fadholi, P3N Kel. Sukarami, *Wawancara*, Sukarami, 23 Maret 2010.

Adapun bentuk-bentuk konflik dalam rumah tangga diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan pendapat.
2. Perlakuan kasar seperti, pemukulan, caci maki, perkataan yang kasar.
3. Perselingkuhan
4. Salah paham
5. Pisah ranjang

Berbagai macam bentuk konflik diatas didapat berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa responden, yaitu:

“Menurut Abdu, dalam rumah tangga sering terjadi konflik yang berbagai macam bentuknya diantaranya, perbedaan pendapat, dalam mengatur keuangan, perkataan yang tidak enak di dengar, bahkan sampai kepada sikap yang kasar”.²

“Menurut Mustofa hal itu bisa terjadi dengan berbagai macam bentuk diantaranya karena urusan ekonomi, urusan mendidik anak, urusan mengurus dan mengatur rumah tangga, perbedaan pemahaman, dan sebagainya. Dengan demikian terjadilah sebuah pertentangan”.³

“Menurut Ibu Erna konflik ada berbagai macam mulai dari ketidakpuasan dalam hal pelayanan seperti makan, pakaian, kebersihan dan lainnya. Dan juga dalam bentuk kekerasan seperti pemukulan, berkata yang kasar, mencaci maki, bahkan terjadi sebuah penghianatan (selingkuh), dan pisah ranjang”.⁴

² Abdu, Warga Rt 41, Wawancara, Sukarami, 23 Maret 2010.

³ Mustofa Kamal, Warga Rt 41, Wawancara, Sukarami, 25 Maret 2010.

⁴ Erna, Warga Rt 41, *Wawancara*, Sukarami, 26 Maret 2010.

Dari hasil wawancara diatas sudah dapat terlihat bahwa bentuk-bentuk konflik yang sering terjadi dalam rumah tangga khususnya di Kel. Sukarami yang paling dominan adalah masalah perselingkuhan, karena kurang perhatian terhadap pasangan masing-masing. Hal ini berujung pada ketidakpedulian terhadap istri maupun suami, dan yang lebih parah lagi dalam hal mengasuh anak dan mengurus rumah tangga jadi terabaikan begitu saja.

B. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik di Rumah Tangga

Tingkah laku para pasangan suami istri sekarang ini kadang-kadang sering menimbulkan pertanyaan, karena ada yang berani mengambil keputusan untuk berkeluarga di usia muda yang masih muda dengan alasan karena sudah adanya rasa saling percaya dan tanggung jawab dari masing-masing pasangan untuk membina rumah sebuah keluarga. Tetapi setelah merasakan beberapa bulan bahkan beberapa tahun mulailah muncul beberapa permasalahan yang menyebabkan terjadinya perselisihan pendapat bahkan sampai konflik yang lebih besar. Sesuai dengan yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik antara suami dan istri diantaranya karena sering berselisih paham, terjadi percekcoan dan lain sebagainya.

Menurut M. Mukhsin Jamil dalam bukunya Mengelola Konflik Membangun Damai, bahwa teori-teori penyebab konflik ada beberapa macam yaitu:

1. Teori Hubungan Komunitas
Teori ini mengasumsi bahwa konflik disebabkan oleh polarisasi, ketidakpercayaan dan permusuhan antara kelompok-kelompok yang berada dalam suatu komunitas.

2. Teori Negosiasi Utama
Teori ini mengasumsikan bahwa konflik disebabkan oleh posisi yang tidak tepat serta pandangan tentang *zero-sum* mengenai konflik yang diadopsi oleh kelompok yang bertentangan.
3. Teori Kebutuhan Manusia
Teori ini mengasumsikan bahwa konflik yang berakar dalam disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia yang tidak terpenuhi atau dikecewakan.
4. Teori Identitas
Teori ini mengasumsikan bahwa konflik disebabkan oleh perasaan akan adanya identitas yang terancam. Perasaan semacam ini muncul karena perasaan kehilangan dan penderitaan masa lalu yang tidak terselesaikan.
5. Teori Miskomunikasi Antar Budaya
Teori ini mengasumsikan bahwa konflik disebabkan oleh pertentangan antar gaya komunikasi antar budaya yang berbeda.
6. Teori Transformasi
Teori ini mengasumsikan bahwa konflik disebabkan oleh persoalan nyata berupa ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang ditunjukkan oleh kerangka kerja sosial, budaya dan ekonomi yang saling bersaing.⁵

Penyebab para suami istri terjebak dalam situasi konflik di dalam rumah tangganya yang telah merugikan banyak pihak, diantaranya diri sendiri, anak-anak, keluarga, dan orang-orang yang berada disekitarnya, karena telah terlihat yang lebih dominan sebagai faktor penyebab terjadinya konflik tersebut karena komunikasi yang dilakukan kurang efektif, selain itu faktor ekonomi juga menjadi pendukung terjadinya konflik.

Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya konflik dalam rumah tangga diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor ekonomi.
2. Faktor pendidikan.
3. Faktor komunikasi.
4. Faktor anak-anak.

⁵ M. Mukhsin Jamil, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, (Walisongo Mediation Centre: Semarang, 2007), h. 16-18.

5. Faktor keagamaan.

Berbagai macam faktor penyebab terjadinya konflik dalam rumah tangga diatas didapat berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa responden, yaitu:

“Menurut Abdu, faktor-faktor penyebab terjadinya konflik dalam rumah tangga itu banyak, diantaranya karena faktor ekonomi, pendidikan, kebersamaan atau waktu untuk keluarga, perbedaan pendapat, dan kurangnya komunikasi”.⁶

“Menurut Mustofa Kamal, faktor-faktor penyebab terjadinya konflik karena sibuk dengan urusan masing-masing, dan kurangnya komunikasai, hal ini akan menimbulkan konflik berupa ketidaktahuan perkembangan anak, apa yang anak kerjakan, dan perhatian terhadap anak pun berkurang”.⁷

“Menurut Ibu Erna, faktor-faktor penyebab terjadinya konflik karena urusan mendidik anak, urusan rumah tangga, minimnya tingkat ekonomi, rasa kurang peduli (acuh), perselingkuhan, kurang terpenuhinya kebutuhan baik lahir maupun batin, bahkan terjadi pisah ranjang. Penyebab konflik yang sangat dominan dalam rumah tangga adalah dalam mendidik anak, tidak jarang dalam hal ini sering terjadi pertengkaran”.⁸

Terlihat bahwa hubungan kedekatan antara suami dan istri dapat mempengaruhi adanya komunikasi dalam sebuah rumah tangga. Dengan alasan

⁶ Abdu, Warga Rt 41, Wawancara, Sukarami, 23 Maret 2010.

⁷ Mustofa Kamal, Warga Rt 41, Wawancara, Sukarami, 25 Maret 2010.

⁸ Erna, Warga Rt 41, *Wawancara*, Sukarami, 26 Maret 2010.

kesibukan mereka mencoba saling memaklumi keadaan tersebut, sehingga yang terjadi adalah sulitnya hubungan komunikasi antar anggota keluarga.

Selain faktor komunikasi yang menjadi penyebab terjadinya konflik tersebut, faktor lainnya yang juga penting dalam membina rumah tangga adalah masalah ekonomi, karena dengan terpenuhinya kebutuhan ekonomi dengan baik maka akan mampu meminimalisir terjadinya konflik dalam sebuah rumah tangga. Faktor psikologi pun harus diperhatikan oleh masing-masing pasangan, karena dengan memperhatikan dan memahami perasaan masing-masing pasangan akan menimbulkan ketentraman dalam membina rumah tangga yang sakinah serta terciptanya hubungan yang harmonis di dalam keluarga.

C. Komunikasi Yang Efektif Dalam Mengatasi Konflik di Rumah Tangga

Dengan berbagai macam bentuk-bentuk konflik dan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya konflik dalam rumah tangga di Kel. Sukarami, yang mana pasangan suami istri melakukan tindakan merugikan diri sendiri, keluarga, serta orang-orang yang berada disekitarnya. Dalam hal ini dari hasil yang telah didapat di lapangan, terjadinya konflik karena komunikasi yang kurang baik dan kurang efektif di dalam membina hubungan yang harmonis antara suami istri dan anggota keluarga yang lainnya, yang lebih berpengaruh terhadap sikap pasangan yang membangun sebuah rumah tangga.

Menurut B. Aubrey Fisher dalam bukunya Teori-teori Komunikasi, mengemukakan konsep keefektifan komunikasi adalah:

1. Komunikasi yang efektif merupakan gabungan yang diperoleh dari karakter moral yang tinggi.
2. Keefektifan komunikasi memberikan penekanan pada teknik komunikasi.⁹

Dua konsep diatas menyimpulkan bahwa komunikasi yang efektif itu tergantung pada sikap seseorang pasangan suami atau istri dimata pasangannya, dan sejauh mana tingkat kepercayaannya yang dimiliki oleh pasangan tersebut. Maka dari itu suami atau istri harus memiliki moral yang baik di dalam membina sebuah keluarga yang harmonis dan bahagia. Serta bisa menerapkan teknik yang baik dalam melakukan komunikasi di dalam sebuah keluarga.

Adapun komunikasi yang efektif dalam mengatasi konflik dalam rumah tangga diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi secara pribadi.
2. Komunikasi kelompok (musyawarah).
3. Komunikasi massa.

1. Komunikasi secara pribadi

Komunikasi secara pribadi merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan dalam bentuk tatap muka antara seseorang dengan sejumlah orang lainnya yang semuanya berada pada satu tempat tertentu. Dalam kaitannya mengenai konflik rumah tangga komunikasi secara pribadi ini sangat berperan penting, karena

⁹ B. Aubrey Fisher, *Teori-teori Komunikasi*, Penyunting: Jalaluddin Rahmat, Penerjemah: Soejono Trimono, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1986), h. 431.

dipandang sangat mampu menyelesaikan sebuah konflik yang terjadi dalam rumah tangga. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara warga Rt 41 yaitu Abdu “Saya sering berkonflik dengan istri saya terutama dalam hal mengurus anak-anak, baik itu mengenai pendidikannya, makanannya, dan keperluan lainnya. Sehingga perbedaan pendapat pun sering terjadi antara kami, akan tetapi semua itu bisa kami selesaikan dengan baik yaitu dengan bicara langsung secara tatap muka dan membicarakan masalah yang sedang dihadapi”.¹⁰ Dengan demikian masalah demi masalah dalam keluarga dapat teratasi dengan baik.

2. Komunikasi kelompok (musyawarah)

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang terjadi antara seorang komunikator dengan sejumlah komunikan yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk kelompok, kelompok tersebut bisa kecil dan bisa juga besar. Dalam kaitannya mengenai konflik rumah tangga komunikasi kelompok semacam ini cukup berperan penting, karena sebuah konflik yang terjadi dalam rumah tangga kadang kalanya bisa terjadi diluar dugaan kita. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara warga Rt 41 yaitu Mustofa “Dalam keluarga saya sebuah masalah pasti sering terjadi diantaranya dalam hal mengurus rumah tangga, istri saya sering kurang memperhatikan kebutuhan rumah tangga seperti dalam pakaian, makanan, dan kebutuhan lainnya. Dengan demikian sebuah pertentangan sering terjadi, akan tetapi masalah tersebut langsung kami selesaikan dengan mengadakan musyawarah sesama anggota keluarga. Baik itu hanya berkumpul dengan keluarga kecil kami, maupun dengan keluarga besar”.¹¹

¹⁰ Abdu, Warga Rt. 41, Wawancara, Sukarami, 23 Maret 2010.

¹¹ Mustofa Kamal, Warga Rt. 41, Wawancara, Sukarami, 25 Maret 2010.

3. Komunikasi massa.

Komunikasi massa yaitu komunikasi yang dilakukan melalui media perantara, baik itu melalui media surat kabar, televisi, radio, handphone (HP), dan media lainnya. Dalam kaitannya mengenai konflik rumah tangga komunikasi massa seperti ini cukup berperan, karena sebuah konflik yang terjadi dalam rumah tangga bisa saja berlangsung dengan jarak yang jauh. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Erna “Masalah dalam keluarga saya sering terjadi akibat komunikasi yang kurang efektif, karena suami saya adalah seorang anggota polisi yang terkadang jarang pulang kerumah. Setiap terjadi konflik kami sering menggunakan sebuah media dalam penyelesaiannya, yaitu dengan menggunakan media handphone karena jarak kami yang jauh. Kami sering mengirim pesan singkat/sms atau menelpon secara langsung. Dengan demikian masalah dapat terselesaikan dengan baik”.¹²

Komunikasi yang efektif dalam mengatasi konflik dalam rumah tangga diatas didapat berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa responden, yaitu:

“Menurut Abdu, komunikasi yang paling efektif yang dapat digunakan dalam mengatasi konflik rumah tangga adalah dengan menggunakan komunikasi secara pribadi, karena dengan kita berbicara secara langsung dengan pasangan kita, maka masalah yang ada bisa diselesaikan dengan cepat”.¹³

¹² Erna, Warga Rt. 41, Wawancara, Sukarami, 26 Maret 2010.

¹³ Abdu, Warga Rt. 41, Wawancara, Sukarami, 23 Maret 2010.

“Menurut Mustofa Kamal, komunikasi yang baik dalam mengatasi konflik rumah tangga adalah dengan cara musyawarah dengan keluarga dan dengan hati yang dingin dan pikiran yang tenang”.¹⁴

“Menurut Erna, untuk menyelesaikannya yaitu dengan berbicara atau musyawarah dengan pasangan kita dan membahas atas apa yang sedang terjadi, akan tetapi apabila cara tersebut tidak berhasil kita bisa menggunakan perantara media/orang lain”.¹⁵

Dari berbagai macam hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik dalam rumah tangga merupakan hal yang biasa yang ditemukan oleh pasangan suami istri, baik itu berupa konflik dalam hal ekonomi, pendidikan, anak-anak, dan sebagainya. Semua konflik itu terjadi karena berbagai macam sebab, diantaranya kurangnya perhatian, komunikasi yang kurang baik, perasaan kurang peduli (acuh), rasa tidak saling percaya, penghianatan, dan lain-lain. Maka dari itu, cara yang paling efektif dalam penyelesaiannya adalah dengan bertatap muka dan berbicara langsung kepada pasangan kita. Dengan demikian keutuhan sebuah rumah tangga dan keluarga dapat diselamatkan.

¹⁴ Mustofa Kamal, Warga Rt. 41, Wawancara, Sukarami, 25 Maret 2010.

¹⁵ Erna, Warga Rt 41, *Wawancara*, Sukarami, 26 Maret 2010.

